

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SENI TARI TRADISIONAL
LAHBAKO UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK
KASAR ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KABUPATEN JEMBER**



Oleh
RIZKI SEVI TRIANA
21117251054

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar
Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2022**

ABSTRAK

Rizki Sevi Triana: Pengembangan Model Pembelajaran Seni Tari Tradisional Lahbako Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di Kabupaten Jember. **Tesis.** Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2023.

Berdasarkan penelitian yang diperoleh bahwa umumnya kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan motorik anak di beberapa TK, umumnya hanya mengedepankan motorik halus saja. Artinya, kegiatan yang mengajak anak untuk bergerak sangat jarang dilaksanakan sehingga anak merasa lemas, dan bosan dalam kegiatan belajar.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (Research and Development), karena berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang utama adalah menghasilkan model pembelajaran seni tari tradisional lahbako dan melakukan validasi produk video tutorial serta buku pedoman pembelajaran yang sudah dibuat. Produk yang dikembangkan dalam penelitian pengembangan model pembelajaran seni tari tradisional lahbako untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

Pengembangan model pembelajaran seni tari tradisional lahbako untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak dengan melakukan uji t dependen diperoleh nilai < 0.05 dan nilai t hitung $> t$ tabel untuk dua sekolah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara keterampilan motorik kasar saat pretest dan posttest anak pada kedua sekolah tersebut. Artinya, ada pengaruh penggunaan model pembelajaran seni tari tradisional lahbako dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar anak. Produk hasil pengembangan ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam proses pembelajaran seni tari tradisional lahbako dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun untuk anak.

Kata kunci: anak usia dini, lahbako, motorik kasar, tari, pengembangan

ABSTRACT

Rizki Sevi Triana: Development Of *Lahbako* Traditional Dance Learning Model To Improve Gross Motor Skills Of Children Aged 5-6 Years Old in Kabupaten Jember. **Thesis. Yogyakarta: Faculty of Education Psychology, Yogyakarta State University, 2023.**

Based on the research obtained, generally activities related to children's motor skills in some kindergartens, generally only prioritize fine motor skills. Children feel weak, and bored in learning activities because they rarely participate in activities that encourage movement.

This research was development research conducted based on the formulation of the problem and the main research objective was to produce a learning model of traditional *lahbako* dance and validated video tutorial products and learning manuals that had been made. The product developed in research development of the *lahbako* traditional dance learning model to improve the gross motor skills of children aged 5-6 years old.

Development of a learning model of traditional *lahbako* dance to improve children's gross motor skills by conducting a dependent t test obtained a value of < 0.05 and a t count t value of $> t$ table for two schools. So, it can be concluded that there is an average difference between gross motor skills during pre-test and post-test of children in both schools. That is, there is an influence on the use of the traditional *lahbako* dance learning model in improving children's gross motor skills. The products of this development can be used as a reference for teachers in the learning process of traditional *lahbako* dance.

Keywords: development, dance, early childhood, gross motor, *lahbako*

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan anak usia dini adalah suatu hal yang menjadi perhatian khusus bagi pendidik dikarenakan perkembangan tersebut dapat menentukan proses pembelajaran ke jenjang berikutnya. Mengetahui perkembangan anak usia dini, ini dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk memberikan stimulasi pada tahapan yang lebih maju yang menginjak usia dalam rentang usia 0-6 tahun. “Anak usia dini juga dikatakan kelompok anak yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak” (Mansur, 2005:88). Berdasarkan ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah seorang manusia berusia 0-6 tahun dalam fase proses pertumbuhan dan perkembangannya disesuaikan oleh tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu masing-masing. “Masa usia dini (0-6 tahun) disebut sebagai golden age (masa keemasan) stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya” (Trianto, 2011 : 4)

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak usia dini yaitu sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan cara pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani agar anak dapat lebih siap dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Dalam perkembangan anak usia dini, anak memiliki beberapa aspek perkembangan yang harus distimulasi sejak dini. Ada enam aspek perkembangan yaitu, NAM, fisik motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa, dan seni. Aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal jika distimulasi dengan baik. Apabila aspek perkembangan tidak distimulasi sejak dini maka perkembangan akan terhambat. Salah satu aspek yang harus distimulasi sejak dini adalah fisik motorik, perkembangan fisik motorik adalah kemampuan keseimbangan fisik, keseimbangan ketrampilan kekuatan, keseimbangan dan kecepatan mapupun kemampuan menerima rangsangan dan hal yang berkaitan dengan sentuhan. “Perkembangan fisik motorik pada anak meliputi 2 macam, yaitu perkembangan motorik kasar dan motorik halus” (Kamtini, 2005: 124)

Perkembangan motorik sangat penting dipelajari terutama motoric kasar, karena secara langsung maupun secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung, perkembangan motorik anak akan menentukan keterampilan anak

dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan motorik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain. . “Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat mempengaruhi seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dengan perkembangan pusat motorik di otak” (Sujiono dkk, 2012 : 1.3). Perkembangan motorik anak usia dini berhubungan dengan perkembangan motorik anak dan berhubungan dengan kemampuan gerak anak. Kemampuan motorik anak dapat dilihat dari berbagai gerakan yang dilakukan setiap hari. Masa kemampuan motorik anak usia dini terkait erat dengan aktivitas yang dilakukan anak. Anak yang banyak melakukan aktivitas fisik, kemampuan motorik kasarnya akan berkembang dengan baik, pertumbuhan anak juga akan optimal. Motorik kasar melibatkan otot-otot besar anak yang bekerja, seperti saat anak sedang berjalan, berjijit, melompat, dan berlari.

Selanjutnya motorik kasar perlu dikembangkan, karena perkembangan motorik menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Setiap gerakan yang dilakukan anak merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang perlu dikembangkan yaitu fisik motorik, karena fisik motorik merupakan dasar yang mempengaruhi fungsi aspek lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yamin dan Sanan, (2010 : 128) “Perkembangan fisik adalah dasar bagi setiap individu untuk mencapai kematangan dalam aspek perkembangan lainnya”

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengembangkan kemampuan motorik kasar anak melalui sebuah tarian yang di kemas dengan video tutorial. Tarian ini mencakup dua tarian yakni tari tradisional dan tari modern yang disesuaikan dengan kemampuan gerakan-gerakan tubuh yang dapat dilakukan anak, misalnya gerak kepala (tengadah, menoleh, memutar, dan menggeleng-gelengkan kepala), gerak badan (miring, membungkuk, goyang, dan memutar), gerak tangan (merentang, mengayun, mengangkat, bertepuk, dan sebagainya), gerak kaki (mengangkat, memutar, mengayun dan sebagainya). Melalui aktifitas fisik tersebut anak dapat mengembangkan kemampuan motoriknya, karena anak usia dini tulang dan otot semakin kuat dan sehat. Khususnya anak usia lima sampai enam tahun banyak melakukan jenis gerakan sederhana, dan sesuai dengan kemampuan anak . Anak usia dini lebih percaya diri melakukan gerakan yang menyenangkan dengan diiringi irama musik.

Selain itu, anak memiliki kepekaan yang kuat dalam menerima rangsangan baik dari dalam dirinya, maupun dari luar dirinya. Rasa ingin tahunya sangat besar dan pada saat tersebut pikiran anak tercurahkan. Maka dari itu peran guru dan orang tua dalam membantu mengembangkan motorik kasar anak sangatlah penting seperti melalui pemberian latihan kegiatan menari sesuai dengan tutorial dan iringan musik dalam melakukan kegiatan fisik karena pada usia tersebut mekanisme otot dan syaraf yang mengendalikan motorik anak sedang mengalami perkembangan.

Bagaimanapun kondisi yang dialami sekolah, dalam menstimulasi motorik kasar seorang guru harus mampu membuat anak untuk bergerak aktif dengan cara yang menyenangkan. Terdapat banyak cara untuk melatih perkembangan motorik kasar anak. Salah satu upaya untuk membuat anak aktif bergerak dengan cara yang menyenangkan dapat dilakukan dengan kegiatan seni tari. Kegiatan fisik dan pelepasan energi dalam jumlah besar merupakan karakteristik aktivitas anak pada masa ini. Oleh sebab itu anak memerlukan penyaluran aktifitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan gerakan motorik kasar maupun gerakan motorik halus dengan tepat. “Untuk mengembangkan pola-pola gerak anak sebaiknya dilakukan melalui aktivitas-aktivitas seperti menari, permainan, olahraga dan senam dimana aktivitas-aktivitas tersebut termasuk ke dalam pengembangan gerak motorik kasar “(Gallahue sebagaimana dikutip oleh Samsudin)

Pertumbuhan dan kemampuan anak menyangkut segala aspek yaitu aspek bahasa, aspek fisik (motorik kasar dan motorik halus), aspek sosial emosional, aspek kognitif, dan aspek nilai moral agama. Kelima aspek itu harus berjalan dengan seimbang dan dengan baik. Dari aspek-aspek tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada aspek fisik motorik kasar. Dimana kegiatan fisik motorik kasar terdapat di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab IV Pasal 10 butir 3: Fisik motorik meliputi : a) motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan; b) motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk; c) kesehatan dan perilaku, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya. Sedangkan motorik kasar adalah pola gerak yang melibatkan banyak otot dalam seluruh tubuh dan bagian-bagian tubuh yang besar seperti dalam kegiatan berpindah tempat.

Pada proses peningkatan kemampuan motorik kasar anak memerlukan bantuan dari para pendidik atau orang tua. Salah satu kegiatan yang dapat menstimulasi kemampuan motorik kasar yaitu melalui pembelajaran seni tari. Seni merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang (Read, 1973). Tari adalah ungkapan atau ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi yang dituangkan melalui gerakgerak indah dan teratur sesuai dengan isi dan irama yang dapat menggerakkannya. Yang merupakan jenis tari diantaranya adalah tari klasik, tari kreasi baru, tari tradisional, dan tari modern (Asrul dan ahmad,2016: 210). Pembelajaran seni tari bagi anak usia dini merupakan suatu sarana untuk meningkatkan perkembangan anak. Pembelajaran tari juga dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan kepada anak.

Pembelajaran seni tari pada siswa sebaiknya disesuaikan dengan keadaan anak, kemampuan anak, tahap perkembangan jiwa anak, serta lingkungan hidup mereka sehari-hari. Karena jika disesuaikan dengan keadaan anak maka pembelajaran seni tari akan lebih mudah dipahami oleh anak. Tari pada anak usia dini berfungsi sebagai media komunikasi, media ekspresi, media bermain, serta pengembangan bakat dan media kreativitas. Pembelajaran seni tari merupakan kegiatan atau aktivitas untuk mendapatkan pengetahuan yang akan menjadikan perubahan sikap atau perilaku dan pengetahuan tersebut disesuaikan dengan karakteristik anak melalui 4 penglihatan, pendengaran dan perasaan dengan gerakan-gerakan dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun secara selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu. Keterampilan motorik dasar merupakan pola gerak yang menjadi dasar untuk menguasai gerakan yang lebih kompleks. Dalam penguasaan gerak terkadang anak mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan.

Ketika pembelajaran seni tari banyak anak yang belum mampu melakukan gerakan-gerakan kasar seperti mendek dengan benar, keseimbangan masih kurang, belum mampu menyeimbangkan gerak tubuh. Namun dalam kenyataannya, pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan anak usia dini selama ini memiliki beberapa kendala seperti pembelajaran kurang mendorong perkembangan fisik dan kurang mendorong anak untuk bergerak karena keterbatasan waktu dan fasilitas di sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan tari masih jarang digunakan, hanya digunakan saat perpisahan sekolah saja dan guru hanya memilih beberapa anak untuk melakukan kegiatan tari. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan kemampuan motorik ini diperlukan adanya kegiatan yang sesuai, tidak membosankan dan menarik perhatian anak.

Menari merupakan perpaduan antara gerak fisik dengan nyanyian atau lagu yang dilakukan anak atau gerakan - gerakan anak mengikuti musik atau lagu yang telah ditetapkan. "Salah satu kecerdasan yang harus dikembangkan adalah kinesthetic intelligence, yaitu kecerdasan yang ditandai dengan kemampuan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengolah objek" (Gallahue sebagaimana dikutip oleh Samsudin). Seseorang yang cerdas dalam jenis ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal yang berhubungan dengan motorik kasar dan halus seperti kegiatan menari.

Tari dianggap sebagai kegiatan yang menawarkan keterlibatan indera yang berbeda dan menghubungkan gerakan dengan musik dengan ekspresi diri (Studer-Lüthi dan Züger 2012). Aktivitas ini didefinisikan sebagai bentuk pengalaman musikal melalui gerakan dan langkah berirama, berkontribusi pada ekspresi artistik dari keadaan pikiran spiritual penari (Mandarić et al. 2018). Dalam beberapa tahun terakhir, tari telah dianggap sebagai gerakan tubuh estetika yang dianggap sebagai kombinasi olahraga dan seni (Šifrar dan Zaletel 2014). Menari dapat memberikan banyak manfaat kesehatan dan dapat dipraktikkan oleh semua orang, terlepas dari usia atau kondisi fisik mereka. Manfaat kesehatan utama adalah penguatan otot dan tulang, peningkatan fleksibilitas, peningkatan keseimbangan serta kesadaran spasial dan peningkatan fungsi kognitif (Cain et al. 2015). Ketika tari diterapkan dalam pendidikan, kegiatan ini akan menjadi alat yang berguna untuk mendukung perkembangan komprehensif anak-anak. Ini bertujuan untuk mengembangkan anak secara sosial, psikologis, mental, emosional, kognitif. Proses ini terjadi melalui kegiatan fisik (Tsompanaki 2019). Hasil studi ilmiah (Quin et al. 2007; Studer-Lüthi dan Züger 2012; Kourkouta dkk. 2014; Kain dkk. 2015; Tsompanaki 2019) menegaskan bahwa menari secara teratur dapat memberi anak-anak berbagai keuntungan fisiologis dan mental. Sebagai contoh, telah dikonfirmasi bahwa tarian dapat berkontribusi pada gaya hidup sehat anak-anak secara keseluruhan dan memberikan kesempatan untuk peningkatan kebugaran fisik (Cain et al. 2015). Melalui tarian, anak-anak akan dengan gembira melaksanakan kegiatan serta perkembangan yang di dapatkan akan baik dan seimbang (Kourkouta et al. 2014).

Tari memungkinkan rangsangan dalam perkembangan keterampilan motorik anak dan meningkatkan tingkat kebugaran motorik (misalnya Karpińska 2000; Aldemir dkk. 2011; Uygur dkk. 2019; Tsompanaki 2019). Hal ini telah dikonfirmasi bahwa kegiatan tari yang rutin dapat menjadi cara yang efektif untuk membentuk ketepatan gerakan peserta didik (Kassing dan Jay 2003).

Dasar dari semua tarian adalah ekspresi keadaan emosional melalui gerakan yang berbentuk spasial, dinamis dan temporal (Mandarić et al. 2018). Terlepas dari genre tari, keterampilan motorik umum penari terutama didasarkan pada kekuatan, kekuatan, koordinasi, dan frekuensi gerakan, yang dihasilkan dari struktur koreografi dan pola gerakan. Selain itu, diketahui bahwa keberhasilan dalam menari tergantung pada kemampuan belajar motorik, koordinasi seluruh tubuh dan ritme (Srhoj, Katić, dan Kaliterna 2006; Šifrar dan Zaletel 2014).

Menari diambil sebagai tindakan untuk meningkatkan motorik kasar anak karena gerak tari menimbulkan gerakan-gerakan yang bermakna untuk anak, sehingga anak bisa bergerak apa saja dan akan menciptakan motorik anak jadi semakin kreatif dan berkembang. Peneliti menggunakan seni tari tradisional *lahbako* yang merupakan hasil pemikiran peneliti untuk siswa perlu diciptakan banyak menggunakan gerakan dasar yang mudah ditirukan oleh anak dan gerakan tari ini memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak dan membuat mereka tidak mudah bosan. Terutama tarian yang diadopsi dari tarian tradisional yang sudah pakem dikemas dalam bentuk sederhana untuk anak agar dapat memenuhi aspek motoriknya. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SENI TARI TRADISIONAL *LAHBAKO* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KABUPATEN JEMBER”. Alasan peneliti memilih tari *lahbako* ini karena gerakan nya sangat sederhana dibanding tari tradisional lain di kabupaten jember dan lebih mudah dikemas serta dikembangkan untuk anak usia 4-5 tahun , selain itu tari *lahbako* adalah tari yang khas di kabupaten jember yang menceritakan kisah petani tembakau yang di aplikasikan dengan gerakan tari , dengan begitu anak dapat mengenal budaya daerah melalui gerakan tari tersebut serta dapat meningkatkan aspek motorik kasarnya karena seluruh tubuh digerakkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Kurang ketersediaan media untuk merangsang motorik kasar anak
2. Pendidik belum memahami jika pengembangan motorik kasar sangat penting bagi anak
3. Pembelajaran dikelas banyak mengedepankan pengembangan kognitif saja
4. Kurangnya semangat belajar karena siswa merasa bosan akibat kurang gerak

5. Terbatasnya kegiatan pembelajaran yang melibatkan gerak motorik kasar anak
6. Adanya keterbatasan untuk melatih kemampuan kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan antara kaki, tangan, dan anggota tubuh lainnya

C. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah hal-hal yang dibutuhkan dalam mengembangkan model pembelajaran seni tari tradisional lahbako meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana desain model pembelajaran seni tari tradisional lahbako yang layak meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun?
3. Bagaimana keefektifan model pembelajaran seni tari tradisional lahbako untuk meningkatkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun?

D. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kebutuhan dalam mengembangkan model pembelajaran seni tari tradisional lahbako untuk meningkatkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.
2. Menghasilkan model pembelajaran seni tari tradisional lahbako untuk meningkatkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.
3. Menguji keefektifan model pembelajaran seni tari tradisional lahbako untuk meningkatkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

E. Manfaat Pengembangan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. manfaat tersebut yaitu:

1. Manfaat teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu PAUD khususnya tentang model pembelajaran seni tari tradisional *lahbako* untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.
2. Manfaat praktis:
 - a. Bagi Guru: penelitian ini diharapkan guru atau pendidik memiliki pedoman dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik anak dengan menggunakan tari lahbako.

- b. Bagi Peserta Didik: penelitian ini diharapkan mampu melatih dan mengembangkan motorik kasarnya dengan kegiatan gerak dari teri lahbako yang telah diajarkan
- c. Bagi Peneliti: Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap penelitian tentang model pengembangan pembelajaran seni tari tradisional *lahbako* untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun serta untuk melakukan kajian yang lebih mendalam. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru terhadap peneliti lain.

F. Asumsi Pengembangan

Asumsi yang digunakan dalam pengembangan model pembelajaran seni tari tradisional lahbako ini untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun yaitu:

1. Motorik kasar merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan karena perkembangan motorik kasar akan mempengaruhi perkembangan lainnya
2. Aktivitas fisik pada anak usia dini perlu ditingkatkan, agar perkembangan motorik kasar anak dapat meningkat
3. Kegiatan menari yang dikembangkan dapat membantu guru dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akehurst, B. C. (1968). *Tobacco*. Longmans.
<https://doi.org/10.1017/S0014479700013958>
- Alamsyah, A. R. (2011). *Satuan Tugas Industri*. FISIP UI Press.
- Alfonso, V. C., Bracken, B. A., & Nagle, R. J. (2020). *Psychoeducational assessment of preschool children* (V. C. Alfonso, B. A. Bracken, & R. J. Nagle, Eds.; 5th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429054099>
- Antunes, A. M., Maia, J. A., Stasinopoulos, M. D., Gouveia, É. R., Thomis, M. A., Lefevre, J. A., Teixeira, A. Q., & Freitas, D. L. (2015). Gross motor coordination and weight status of Portuguese children aged 6-14 years. *American Journal of Human Biology*, 27(5).
<https://doi.org/10.1002/ajhb.22715>
- Arifin, S. (2013). *Tembakau di persimpangan jalan*. Dinas Perkebunan Provinsi JawaTimur.
- Asrul, & Syukri, A. (2016). *Strategi pendidikan anak usia dini dalam membina sumber daya manusia berkarakter*. Perdana Publishing.
- Atmodjo, M. M., & Sukarto, K. (1986). "*Pengertian local genius dan relevansinya dalam modernisasi*" dalam *kepribadian budaya bangsa*. Pustaka Jaya.
- Aye, T., Kuramoto-Ahuja, T., Sato, T., Sadakiyo, K., Watanabe, M., & Maruyama, H. (2018). Gross motor skill development of kindergarten children in Japan. *Journal of Physical Therapy Science*, 30(5), 711–715.
<https://doi.org/10.1589/jpts.30.711>
- Aye, T., Oo, K. S., Khin, M. T., Kuramoto-Ahuja, T., & Maruyama, H. (2017). Gross motor skill development of 5-year-old Kindergarten children in Myanmar. *Journal of Physical Therapy Science*, 29(10), 1772–1778.
<https://doi.org/10.1589/jpts.29.1772>
- Bandem, I. M., & DeBoer, F. E. (1981). *Kaja and kelod: Balinese dance in transition*. Oxford University Press.
- Bank Indonesia. (1998). *Laporan Pembukuan Tahunan 1977-1978*.
- Barnett, L. M., Ridgers, N. D., & Salmon, J. (2015). Associations between young children's perceived and actual ball skill competence and physical activity. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 18(2).
<https://doi.org/10.1016/j.jsams.2014.03.001>
- Basyir. (2006). *Budidaya tanaman tembakau*. Universitas Sumatera Utara.

- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer US.
<https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Brandon J. R. (1967). *Theatre in southeast asia*. Harvard University Press.
- Bustamante Valdivia, A., Caballero Cartagena, L., Enciso Sarria, N., Salazar Távara, I., e Seabra, A. F. T., da Silva, R. M. G., & Maia, J. A. R. (2008). Coordinación motora: Influencia de la edad, sexo, estatus socio-económico y niveles de adiposidad en niños peruanos. *Revista Brasileira de Cineantropometria e Desempenho Humano*, 10(1).
<https://doi.org/10.5007/1980-0037.2008v10n1p25>
- Chambers, E. K. (1969). *The mediaeval stage*. Clarendon Press.
- Chaves, R., Baxter-Jones, A., Gomes, T., Souza, M., Pereira, S., & Maia, J. (2015). Effects of individual and school-level characteristics on a child's gross motor coordination development. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 12(8). <https://doi.org/10.3390/ijerph120808883>
- Cribb, R. (2000). *Historical atlas of Indonesia*. Curzon Press.
- Decaprio, R. (2013). *Aplikasi teori pembelajaran motorik di sekolah*. Diva Press.
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi agama*. Kanisius.
- Dibia, I. W. (1999). *Selayang pandang seni pertunjukan Bali*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Druif, J. (1935). *Tanah-tanah di Deli*. Koninklijke Akademie Van Wetenschappen.
- Emck, C., Bosscher, R., Beek, P., & Doreleijers, T. (2009). Gross motor performance and self-perceived motor competence in children with emotional, behavioural, and pervasive developmental disorders: A review. In *Developmental Medicine and Child Neurology* (Vol. 51, Issue 7).
<https://doi.org/10.1111/j.1469-8749.2009.03337.x>
- Esposito, G., & Venuti, P. (2009). Symmetry in infancy: Analysis of motor development in autism spectrum disorders. *Symmetry*, 1(2), 215–225.
<https://doi.org/10.3390/sym1020215>
- Fitri, M., Sultoni, K., Jajat, J., & Lasrina, O. (2017). Effect of locomotor creative dance on student motor skills development. *2nd International Conference on Sports Science, Health and Physical Education*, 760–763.
<https://doi.org/10.5220/0007069807600763>
- Fliers, E., Rommelse, N., Vermeulen, S. H. H. M., Altink, M., Buschgens, C. J. M., Faraone, S. v., Sergeant, J. A., Franke, B., & Buitelaar, J. K. (2008). Motor coordination problems in children and adolescents with ADHD rated by

- parents and teachers: Effects of age and gender. *Journal of Neural Transmission*, 115(2). <https://doi.org/10.1007/s00702-007-0827-0>
- Fox, P. W., Hershberger, S. L., & Bouchard, T. J. (1996). Genetic and environmental contributions to the acquisition of a motor skill. *Nature*, 384(6607), 356–358. <https://doi.org/10.1038/384356a0>
- Fyfe, A. (1951). *Dances of germany*. Parrish.
- Gabbard, C. (2012). Lifelong Motor Development. In *Theory and Society* (Vol. 6, Issue 2).
- Gale, C. R., O’Callaghan, F. J., Godfrey, K. M., Law, C. M., & Martyn, C. N. (2004). Critical periods of brain growth and cognitive function in children. *Brain*, 127(2). <https://doi.org/10.1093/brain/awh034>
- Gallahue D. L., Ozmun J. C., & Goodway J. (2012). *Understanding motor development : infants children adolescents adults* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Gappri. (1994). Data pembayaran cukai serta kebutuhan tembakau. *Makalah Pada Perternuan Teknis Tembakau*, 21–22.
- Ginner, R. (1947). *The revived greek dance: its art and technique* . Methuen.
- Gullo, D. F. (2006). *Teaching and learning in the kindegarten year*. National Association For The Education Of Young Children.
- Hadders-Algra, M. (2018). Early human motor development: From variation to the ability to vary and adapt. In *Neuroscience and Biobehavioral Reviews* (Vol. 90, pp. 411–427). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2018.05.009>
- Haryono, T. (2008). *Seni pertunjukan dan seni rupa dalam perspektif arkeologi seni*. ISI Press Solo.
- Hasriadi, M., & Miranda, H. (2011). *Membunuh Indonesia: Konspirasi global pengancuran kretek*. Kata-Kata.
- Hildayani, R. (2014). *Psikologi perkembangan anak*. Universitas Terbuka.
- Holt, C. (1967). *Art in Indonesia: Continuities and change*. Cornell University Press. <https://doi.org/10.2307/2051629>
- Israr, C. (1955). *Sejarah kesenian islam*. P.T. Pembangunan Djakarta.
- Jonge, H. de. (1989). *Madura dalam empat zaman, pedagang, perkembangan ekonomi, dan Islam: Suatu studi antropologi ekonomi*.
- Kamtini. (2005). *Bermain melalui gerak dan lagu di taman kanak-kanak*.
- Kayam, U. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Sinar Harapan.

- Khan, I. (1996). *The mysticism of sound and music*. Shambhala; Distributed in the United States by Random House.
- Khan, I. (2002). *Metode mendidik anak secara sufi sejak dari kandungan hingga remaja*. Marja.
- Kirstein, L. (1969). *Dance: a short history of classical theatrical dancing*. Dance Horizons.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu antropologi*. PT. Rineka Cipta.
- Kraus, R. G., Chapman, S., Hilsendager, & Dixon, B. (1991). *History of the dance in art and education*. Prentice Hall.
- Kuswarsantyo. (2012). *Greget joged jogja*. Kanwa Publisher.
- Lange, R. (1975). The nature of dance. An anthropological perspective. *Dance Research Journal*, 9(1), 42. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1478352>
- Largo, R. H., Fischer, J. E., & Rousson, V. (2003). Neuromotor development from kindergarten age to adolescence: Developmental course and variability. In *Swiss Medical Weekly* (Vol. 133, Issues 13–14). <https://doi.org/2003/13/smw-09883>
- Lathief, H. (1982). *Tari tradisional pa'bitte passapu di Kajang Bulukumba*. LBS Yogyakarta.
- Lawler, L. B. (1965). *The dance in ancient greece*. Wesleyan University Press.
- Lawler, L. B. (1974). *The dance of the ancient Greek theatre*. University of Iowa Press.
- Lestarini, L. P., Mahadewi, L. P. P., & Antara, P. A. (2019). Pengaruh model pembelajaran tari kreatif terhadap kemampuan motorik kasar kelompok B Gugus I Kecamatan Banjar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 239. <https://doi.org/10.23887/paud.v7i2.19010>
- Lexova, I. (1999). *Ancient egyptian dances*.
- Lindsay, J. (1991). *Klasik, kitsch, kontemporer: sebuah studi tentang seni pertunjukan Jawa / Jennifer Lindsay ; penerjemah Nin Bakdi Sumanto*.
- Logan, S. W., Kipling Webster, E., Getchell, N., Pfeiffer, K. A., & Robinson, L. E. (2015). Relationship between fundamental motor skill competence and physical activity during childhood and adolescence: A systematic review. *Kinesiology Review*, 4(4), 416–426. <https://doi.org/10.1123/kr.2013-0012>
- Logan, S. W., Scrabis-Fletcher, K., Modlesky, C., & Getchell, N. (2011). The relationship between motor skill proficiency and body mass index in preschool

- children. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 82(3), 442–448.
<https://doi.org/10.1080/02701367.2011.10599776>
- Lubans, D. R., Morgan, P. J., Cliff, D. P., Barnett, L. M., & Okely, A. D. (2010). Fundamental movement skills in children and adolescents: Review of associated health benefits. In *Sports Medicine* (Vol. 40, Issue 12).
<https://doi.org/10.2165/11536850-000000000-00000>
- Maharsiwara, S. (2007). *Islam dalam tari*. Pondok Edukasi.
- Malaka, T. (2000). *Dari penjara ke penjara*. Teplok Press.
- Mansur. (2005). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Meerlo, J. A. A. (1960). *The dance, from ritual to rock and roll--ballet to ballroom*. Chilton Company, Book Division.
- Meltzer, D. E. (2002). The relationship between mathematics preparation and conceptual learning gains in physics: A possible “hidden variable” in diagnostic pretest scores. *American Journal of Physics*, 70(12), 1259–1268.
<https://doi.org/10.1119/1.1514215>
- Montolalu, B. (2009). *Bermain dan permainan anak*. Universitas Terbuka.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar ekonomi pertanian*. LP3S.
- Mukani. (1995). *Sejarah dan peranan tembakau temanggung*. Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat.
- Mukani, & Isdijoso, S. H. (2014). Sejarah dan peranan tembakau madura. *Monograf Tembakau Madura Balai Penelitian Tanaman Tembakau Dan Serat*, 75–78.
- Murgiyanto. (1995). *Pengertian seni pertunjukan menurut para ahli terlengkap*.
- Najamuddin, M. (1983). *Tari tradisional Sulawesi Selatan*. Bakti Baru.
- Narawati, T., & Soedarsono, R. M. (2005). *Tari sunda dulu, kini, dan esok*. Past UPI.
- Neaum, S. (2013). *Child development for early childhood studies*. Learning Matters.
- Nuran, W. (2014). *Kretek kemandirian dan kedaulatan bangsa Indonesia*. KNPK.
- Ozonoff, S., Young, G. S., Goldring, S., Greiss-Hess, L., Herrera, A. M., Steele, J., Macari, S., Hepburn, S., & Rogers, S. J. (2008). Gross motor development, movement abnormalities, and early identification of autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 38(4), 644–656.
<https://doi.org/10.1007/s10803-007-0430-0>

- Papalia D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development*. McGraw-Hill Education.
- Pelzer, K. J. (1985). *Toeian keboen dan petani : politik kolonial dan perjuangan agraria di Sumatra Timur 1863-1947*. Penerbit Sinar Harapan.
- Permatasari, Y. (2016). Tembakau dalam perspektif budaya pada masyarakat Jember. *Seminar Nasional Pendidikan 2016 "Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era MEA"*, 139–144.
- Priesing, E. R. (1978). *Music and the dance*. Hicksville. Exposition Press.
- Qardhawi, Y. (2003). *Membumikan syariat islam keluwesan aturan ilahi untuk manusia*. Mizan Pustaka.
- Quirey, B. (1976). *May I have the pleasure? The story of popular dancing*. Dance Books.
- Raffé, W. G. (1964). *Dictionary of the dance*. Barnes.
- Rasyid, H. (2010). *Pengembangan instrumen asesmen konsentrasi dan perkembangan anak usia dini di TK berbasis model bermain*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rasyid, H. (2015). Membangun generasi melalui pendidikan sebagai investasi masa depan. *PAUD FIP Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Read, H. (1973). *The meaning of art*. Faber & Faber.
- Rivilis, I., Hay, J., Cairney, J., Klentrou, P., Liu, J., & Faught, B. E. (2011). Physical activity and fitness in children with developmental coordination disorder: A systematic review. In *Research in Developmental Disabilities* (Vol. 32, Issue 3). <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2011.01.017>
- Robinson, L. E., Webster, E. K., Logan, S. W., Lucas, W. A., & Barber, L. T. (2012). Teaching Practices that Promote Motor Skills in Early Childhood Settings. *Early Childhood Education Journal*, 40(2). <https://doi.org/10.1007/s10643-011-0496-3>
- Royce, A. P. (1977). The anthropology of dance. *Dance Research Journal*, 10(2), 51.
- Sachs, C., & Schönberg, B. (1937). *World history of the dance*. W.W. Norton.
- Saini, K. M. (1988). *Apresiasi kesusastraan*. PT. Gramedia.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran motorik di taman kanak kanak*. Prenada Media.
- Satria, R. T., Ramadani, R. D., Permata, A., Ambarwati, S., & Astuti, R. (2018). Tari lah bako sebagai ikon jember representasi kultural dan politik identitas.

- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya indonesia : Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. PT Raja Grafindo Persada.
- Shonkoff, J. P. (2003). From Neurons to Neighborhoods : The Science of Early Childhood Development Putting the Study in Context Core Concepts of Development. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics : JDBP*, 24(1).
- Soedarsono, R. M. (1972). *Djawa dan bali dua pusat perkembangan drama tari tradisional di indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Soekmono, R. (1973). *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia*. Kanisius.
- St-Johnston, R. (1906). *A history of dancing*. Simpkin Marshall Hamilton Kent.
- Stork, S., & Sanders, S. W. (2008). Physical education in early childhood. *The Elementary School Journal*, 108(3), 197–206. <https://doi.org/10.1086/529102>
- Subangun, E., & Tanuwidjojo, D. (1993). *Industri hasil tembakau tantangan dan peluang*. Satuan Tugas Industri.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. PT Alfabet.
- Sujiono, B. (2012). *Metode pengembangan fisik*. Universitas Terbuka.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini* (8th ed.). PT INDEKS.
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2010). *Bermain kreatif: berbasis kecerdasan jamak*. PT Indeks.
- Sukamti, E. R. (2007). *Diklat perkembangan motorik*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukendar, H. (1996). Perkembangan seni tari dari masa prasejarah dan tradisi prasejarah yang berlanjut. In *Jurnal Kebudayaan*. Depdikbud.
- Sumardjo, Y. (2003). *Indonesia mencari dirinya*. Sekolah Tinggi Seni Bandung.
- Supartini, E., & Wati, D. (2016). *Modul guru pembelajaran taman kanak-kanak kelompok kompetensi A*. PPPPTK dan PLB.

- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: Stimulasi & aspek perkembangan anak*. Prenada Media.
- Sutapa, P. (2018). *Aktivitas fisik motorik dan pengembangan kecerdasan majemuk usia dini*. PT Kanisius.
- Tegeh, M. (2014). *Model penelitian pengembangan*. Graha Ilmu.
- Tortella, P., Haga, M., Loras, H., Sigmundsson, H., & Fumagalli, G. (2016). Motor skill development in Italian pre-school children induced by structured activities in a specific playground. *PLOS ONE*, 11(7), e0160244. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0160244>
- Trianto. (2011). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Kencana Prenada Media.
- Vandorpe, B., Vandendriessche, J., Lefevre, J., Pion, J., Vaeyens, R., Matthys, S., Philippaerts, R., & Lenoir, M. (2011). The KörperkoordinationsTest für Kinder: Reference values and suitability for 6-12-year-old children in Flanders. *Scandinavian Journal of Medicine and Science in Sports*, 21(3). <https://doi.org/10.1111/j.1600-0838.2009.01067.x>
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Williams, D. (2004). *Anthropology and the dance: ten lectures* (2nd ed.). University of Illinois Press.
- Wulandari, H., Agustin, M., Narawati, T., & Masunah, J. (2019). Learning model of creative dance for early childhood. *Proceedings of the International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.43>
- Yamin, M., & Sanan, J. S. (2010). *Panduan pendidikan anak usia dini*. Gaung Persada.